

**ANALOGI FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM**

**Qurratul Aini<sup>1</sup> Irwan Setia Budi<sup>2</sup>**

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [ainini2810@gmail.com](mailto:ainini2810@gmail.com)

Email : [irwansetiabudi54@gmail.com](mailto:irwansetiabudi54@gmail.com)

**Abstract**

The relationship between philosophy, science and religion in Islam is aimed at at least dealing with the same things, namely truth and not acting on the basis of a formula regarding a truth. The method used by researchers is the literature review method or often referred to as literate study. The author quotes and collects data from various books, journals. The purpose of this study is to describe the relationship between philosophy, science and religion. The results of this study indicate that the relationship between philosophy, science and religion is very closely related. Science and religion in the perspective of the philosophy of science as the basis of benefit for humans. Therefore, the development of science and religion is in accordance with human civilization, meaning that science and religion need to be practiced so that human life is more civilized. Science makes people more logical, and religion makes people appreciate spiritual values. Religious adherents can benefit from the contribution of science to their understanding and knowledge of religion in a more rational way and not be trapped in mere mysticism and superstition.

**Keywords:** *Philosophy, Science, Religion.*

**Abstrak**

Hubungan diantara filsafat, sains dan agama dalam Islam inicenderung mementingkan setidaknya hal sama yaitu berurusan dengan kebenaran dan tidak bertindak atas dasar formula kebenaran. tersebut. metode yang di gunakan oleh peneliti yaitu metode kajian pustaka atau sering di sebut juga dengan studi literatul. Penulis mengutip dan mengumpulakn data dari berbagai buku, jurnal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara filsafat, sains dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan filsafat, ilmu dan agama yaitu adalah hubungan yang begitu erat. sains dan agama lebih lanjut per sepektiif filsafat ilmu sebagai basis kemaslahatan bagi manusia. Oleh Karena itu Perkembangan sains dan agama sejalan dengan peradaban manusia, artinya sains dan agama itu perlu di praktikan membudayakan kehidupan manusia. Sains membuat orang lebih logis dan agama menghargai nilai spiritual. Penganut agama dapat lebih rasional mengambil manfaat dari kontribusi sains untuk pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama dan tidak memanjakan mistisisme dan takhayul belaka.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Ilmu, Agama. Filsafat*

## PENDAHULUAN

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia dalam pencarian kebenarannya: filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. (Wahid, 2012) Walaupun tujuan dari ketiga aspek ini adalah untuk mencari kebenaran, namun hal ini tidak mungkin di kategorikan sebagai sesuatu yang sama. Secara umum, filsafat di anggap sesuatu yang bebas karena ia berpikir tanpa batas. Ketika manusia begitu dia di lahirkan dia tidak tahu atau merasakan apa pun yang ada di sekitarnya. Bahkan dengan dirinya sendiri Dan ketika seorang pria mulai mengenal dirinya sendiri, kemudian mengenal alam di sekitarnya. Karena manusia yaitu sesuatu yang berpikir.

Maka ketika dia sudah mulai memikirkan dari mana asal sesuatu, bagaimana sesuatu, dan untuk apa itu sesuatu. Dan kemudian berfikir apa gunanya? Lagi pula, ketika orang mulai mengerti dari mana asalnya, bagaimana prosesnya, siapa itu, untuk apa. Pada waktu itu dia telah berfilsafat. Karena filsafat ini intinya yaitu mencoba mencari tahu kebenaran tentang segala sesuatu. Baik yang sudah ada maupun yang potensial ada, dari mana asal usulnya sesuatu. Bagaimana sesuatu itu ada dan untuk apa sesuatu itu ada. Dari pemikiran-pemikiran seperti itu muncul dan jawaban yang akhirnya menjadi kontrak di ketahui secara bersama-sama dan ini berlaku dilingkungkannya. Kesepakatan itu berlaku untuk umum serta menjadi kebiasaan pada komunitasnya secara turun temurun. Hal inilah yang di namakan tradisi, dari tradisi itulah berkembang menjadi suatu ilmu.

Berdasarkan dari pengertian dan kedudukan filsafat yang telah di kemukakan dan di paparkan di atas haruslah di sadari dan di pahami bahwa telah terjadi adanya hubungan yang sangat signifikan antara filsafat dengan ilmu pengetahuann. Demikian pula dengan terjadinya adanya hubungan antara filsafat dengan agama dan Saling keterkaitan (Tasalsul) satu sama lain. Maka ketika dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada dan yang bisa, dan ilmu yang mempelajari hakikan pengetahuan manusia justru karena itu, maka dapat di katakana bahwa seluruh ilmu pengetahuan itu harus mempunyai hubungan yang erat secara structural dan fungsional dengan filsafat.

Dengan perkembangan yang terus menerus, sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia, dimana diskusi dan perdebatan tentang ilmu mulai mencari perbedaan diantara hal-hal yang berbeda, termasuk pencarian kesatuan dalam mempelajari

perbedaan tersebut. Dan kemudian orang mulai mengetahui bagaimana membedakan antara filsafat dan sains, dan juga bagaimana membedakan antara filsafat dan agama. Dan agama di antara sains. Penempatan posisi yang berbeda dan perbedaan pemahaman fungsional dari ketiga mata pelajaran di atas seringkali menimbulkan perbedaan sikap yang kurang atau bahkan merugikan masyarakat itu sendiri. Pada titik persoalan yang telah di paparkan di atas tersebut, Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis ingin mencoba membahas bagaimana hubungan (relasi) antara filsafat dan agama, agama dan sains, serta sains dan filsafat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis (*library research*). Dengan memakai pendekatan *research literature* (penelitian literatur) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa membaca, mencatat serta menelaah sebagai sumber bahan penelitian. (Evaniora dkk, 2022) Kajian ini berupaya untuk membahas tentang konsep Strategi pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar dalam persiapan era 5.0 Kajian ini dilakukan dengan proses mencari beberapa sumber keilmuan guna mendapatkan pemahaman yang luas demi memperoleh konsep ilmu pengetahuan yang jelas. Kemudian dalam pengumpulan data, peneliti melakukan proses mengeksplorasi serta penelaahan beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filsafat, Ilmu Dan Agama**

Filsafat tidak mudah untuk di definisikan. Menurut M. Hatta, pengertian filsafat lebih baik tidak di bicarakan lebih dahulu, karena setelah membaca dan mempelajari lebih lanjut, filsafat akan dapat di mengerti dengan sendirinya. Maka filsafat tidak akan menjadi jelas melalui uraian yang di berikna dalam sudut pengantar. Pengertian filsafat baru juga dapat di mengerti setelah studi berlanjut. Sehingga, yang dapat di lakukan dan itu di coba dalam tulisan ini merupakan memperkenalkan filsafat dalam pandangan Islam. Filsafat sebagai bagian dari usaha manusia untuk memahami dunia. Membicarakan filsafat, dapat di lihat dari tiga segi: *pertama*, secara praktis. Filsafat berarti berpikir atau

alam pikiran. Akan tetapi tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Karena berfilsafat berarti berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh tentang hakikat segala sesuatu. Sehingga, meskipun semua manusia berpikir akan tetapi semua manusia secara otomatis adalah seorang filosof (Ahmadi et al., 2021).

*kedua*, secara semantic. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* (dari kata *philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang berarti cinta: dan *Sophia* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan). Pemikiran tentang filsafat ini jauh mendahului pemikiran manusia tentang ilmu (science). Bahkan dikatakan bahwa filsafatlah yang melahirkan ilmu. Karena itu sering dinyatakan bahwa filsafat adalah induk ilmu pengetahuan atau *philosophy is the queen of knowledge*. (Syahputra, 2020)

Kata filsafat pertama kali diperkenalkan oleh salah satu filsuf Yunani yang sangat terkenal, dimana kata filsafat merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophos* berarti kebijaksanaan. Karena kata filsafat kadang dipahami sebagai cinta kebijaksanaan. Filsafat juga bisa dipahami sebagai rasa ingin tahu yang mendalam tentang asal usul sesuatu. Filsafat juga dapat dipahami sebagai cinta kebenaran, karena hakikat filsafat adalah berusaha menemukan kebenaran dalam sesuatu (Al-Maqasid et al., 2019).

Harun nasution mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafah* dengan timbangan *fa'lala, fa'lala*, dan *fi'lal*. Dengan demikian menurut Harun Nasution, kata benda dari falsafah seharusnya falsafah dan filsaf. Menurut nya, dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harus mempertanyakan apakah kata fil berasal dari bahasa Inggris dan safah di ambil dari kata Arab. Sehingga terjadi gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat.

Mohammad Noor merumuskan pengertian filsafat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai aktivitas berpikir-murni (*reflective-thinking*), atau kegiatan akal manusia dalam usaha mengerti secara mendalam segala sesuatu. Pengertian filsafat disini yaitu berfilsafat. *Kedua*, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir murni. Jadi, suatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sehingga juga merupakan suatu bentuk penbendaharaan yang terorganisasi, memiliki sistematika tertentu. (Ahmad, 2005)

*Ketiga*, secara terminologis, terdapat keragaman definisi filsafat yang di berikan oleh para ahli dalam beberapa literature dengan berbagai sudut pandang masing-masing.

Sehingga semua keragaman dan perbedaan nampaknya sulit untuk di perhitungkan seluruhnya. Akan tetapi secara umum, beberapa definisi berikut bisa memberikan gambaran tentang filsafat.

Kata ilmu merupakan kata bahasa Arab yang diambil dari akar kata *alima*-*ya'*limu-*ilman/ilmun*, yang berarti ilmu. Penggunaan kata sains dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan istilah sains. Ilmu adalah kata yang berasal dari bahasa Latin: *scire*, yang berarti pengetahuan. Akan tetapi, tidak semua pengetahuan bisa dikatakan ilmu, karena jika semua ilmu disebut ilmu, maka tentu banyak sekali di katakana ilmu. Karena pengetahuan itu sifatnya baru sebatas tahu. Akan tetapi sebaliknya, semua sains adalah pengetahuan. Namun, apa yang disebut sains adalah informasi yang terorganisir secara sistematis. Dia memiliki metode dan dia sendirian. Itu tidak ada di sisi mana pun.

Dalam menjelaskan ilmu secara terminology, al-attas menggunakan dua definisi: *pertama*, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, bisa di katakana bahwa ilmu adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu: dan *kedua*, sebagai sesuatu yang di terima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa di artikan sebagai datangnya jiwa (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. (Al-Faruqi, 2015)

Menurut Ahmad Baiquni bahwa ilmu pengetahuan atau *science* adalah himpunan pengetahuan manusia yang di kumpulkan melalui suatu proses pengakajian dan dapat di terima oleh rasio maksudnya dapat di nalar, yang secara sederhana *science* adalah himpunan rasionalitas kolektif/ asasi. (Shomiyatun, 2019)

Menurut Hatta memberikan pedapatnya bahwa tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang terartur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabi'atnya maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.

Secara sederhana dapat di rumuskan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan hasil usaha pemahaman manusia yang di susun dalam satu system mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hal yang di selidiki (alam, manusia dan agama). Sejauh yang dapat di jangkau oleh akal fikiran yang di bantu oleh penginderaan manusia. Yang kebenarannya di uji secara empiris, riset dan eksperimen.

Agama pada umumnya di pahami Masyarakat adalah masyarakat kepercayaan (beliefs/beliefs) tentang adanya Yang Mutlak. Orang yang berkuasa atas apapun di luar

tubuh manusia atau sistem ritual manusia atas hal semacam itu di anggapnya mutlak yang memiliki kekuatan ekstra. Serta sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan antar manusia dengan sang pencipta. Hubungan alam lain di sekitar/lingkungannya sesuai dan sejalan dengan tata cara kaidah keimanan dan peribadahan. Quraish shihab mengartikan agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwa seseorang dan tidak mungkin orang lain memberi petunjuk, kecuali jiwa itu sendiri yang mengatakan demikian.(Azizah, n.d.) Dengan mengingat pandangan ini, jelaslah bahwa masalah agama adalah keyakinan pada jiwa. Karena kelelawar (jiwa) saya bisa merasakan kebenaran yang dalam.

### **Analogi Filsafat, Ilmu Dan Agama.**

Secara logika atau mantiq, manusia dikatakan sebagai binatang yang bisa berbicara. Tujuannya agar dapat berbicara dengan benar dan tepat, menggunakan pikiran sesuai dengan situasi dan keadaan, serta sesuai dengan kaidah berbicara.(berbicara). Perbedaan antara manusia dan hewan bukanlah apakah mereka dapat berbicara atau tidak, karena ada juga hewan yang dapat berbicara sampai tingkat tertentu. , contohnya burung beo, cocok rowo. Burung itu hanya bisa berbicara, tetapi tidak tahu isi maupun artinya di bicarakannya Itu (Bakir & Zayyadi, 2018) . Jadi perbedaan antara manusia dan binatang ada pada pikiran. Orang memiliki pikiran yang dapat dijangkau orang, siapa yang menciptakannya, dengan kata lain: Dengan pikiran ini orang dapat mencapai Tuhan.

Apa sifat Tuhan bagaimana tuhan dan tuhan macam apa. Termasuk apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman swt. Mengungkapkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi. Artinya Tuhan menciptakan manusia untuk mengatur, mengolah dan mengelola alam semesta ini dengan cara yang bermanfaat. Tidak hanya untuk Anda, tetapi juga untuk kepentingan seluruh alam, serta manusia itu sendiri, hewan, tumbuhan dan lain-lainnya. Untuk mengatur alam semesta ini di butuhkan beberapa keterampilan, baik keterampilan dalam bidang manajemen, tata kelola, strategi, logika pemikiran, nalar, dan lain-lain sebagainya. Tanpa itu sulit dan bahkan tidak mungkin bisa mengatur, mengolah dan mengelola. Alam secara baik dan benar. Bahkan bisa menimbulkan bencana di muka bumi. Namun, ketika tuhan berfirman kepada malaikat. bahwa "Bahkan, saya ingin membuat khalifah di muka bumi. Saat itu malaikat menjawab: "Mengapa engkau (khalifah) ingin menjadikan manusia di bumi untuk mencelakainya dan menumpahkan darah? Padahal kami selalu

memuliakanmu dengan memuji dan mensucikanmu?"Kemudian Tuhan menjawab dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku." "Ketahuilah apa yang tidak kamu ketahui", ini dari dialog antara malaikat dan Tuhan menunjukkan bahwa, di sisi lain, menurut malaikat, manusia bisa menjadi perusak bumi karena manusia itu memiliki nafsu, berbeda dengan malaikat., yang tidak memiliki nafsu.

Pada dasarnya, hakikat manusia itu adalah makhluk pencarian kebenaran, karena akan di bekalkan oleh Allah SWT dengan akal sehat. Namun, pikiran yang murni tidak terkontaminasi oleh hal lain. Mereka yang dibombardir oleh nilai-nilai agama, karena dengan akal yang dibombardir oleh nilai-nilai agama, dia bisa mencapai kebenaran. Setidaknya ada tiga sarana atau cara untuk mencari, mendekati dan menemukan kebenaran: dengan filsafat, dengan ilmu pengetahuan, dan dengan agama.

Menurut Bambang Sugiharto, hubungan antara sains dan agama adalah bahwa agama dapat membantu menjaga sains tetap manusiawi dan menyadari masalah-masalah konkrit yang harus dihadapinya. Mengingat melalui agama bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam dari kehidupan manusia. Agama selalu mengingatkan iptek untuk selalu mempertahankan nilai kehidupan dan kemanusiaan. Juga dalam ilmu pengetahuan, kemampuan membantu agama merevitalisasi diri dengan sikap kritis dan realistis, berpikir logis dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan dapat membantu mewujudkan cita-citanya secara konkret, terutama jika menyangkut kemanusiaan.

### **Titik Persamaan**

Filsafat, sains dan agama setidaknya bertujuan untuk membahas hal yang sama, yaitu kebenaran, dan tidak bekerja atas dasar rumusan kebenaran. Seperti halnya filsafat yang berusaha mencari kebenaran dengan menggunakan logika nalar, pikiran dan ilmu pengetahuan, berusaha mencari kebenaran dengan cara ilmiah melalui penelitian. Pada saat yang sama, Agama berusaha menjelaskan kebenaran melalui wahyu dari Tuhan. Jadi ketiga tujuan itu sama, yaitu kebenaran. Jadi filsafat berusaha mencari kebenaran, ilmu berusaha membuktikan kebenaran, sedangkan agama menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Muktazili mengatakan bahwa tidak semua isi Alquran bersifat komunikatif. Tetapi banyak juga yang menegaskan, yaitu membenarkan, memvalidasi, dan memperkuat apa yang dilakukan orang.

Sains dan metodenya sendiri berusaha menemukan kebenaran tentang alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Filsafat, pada dasarnya, juga berusaha untuk menemukan kebenaran, baik tentang alam maupun tentang manusia (sesuatu yang tidak dapat atau tidak dapat dijawab oleh sains karena berada di luar atau di luar jangkauannya). Atau tentang Tuhan Sang Pencipta dan segalanya. Pada saat yang sama, agama dengan kepribadiannya sendiri juga menawarkan semua pertanyaan mendasar yang diajukan manusia, baik tentang alam semesta maupun tentang Tuhan sendiri. Dengan kata lain, agama menawarkan penjelasan, jaminan, dan pembenaran tentang apa yang benar dan apa yang tidak.

Berdasarkan pembahasan dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa Ada hubungan yang begitu erat antara sains, agama, dan filsafat. Sains dan agama dari sudut pandang ilmiah-filosofis sebagai dasar kemaslahatan manusia. (Damayanti et al., 2022) Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan agama sejalan dengan peradaban manusia, artinya ilmu pengetahuan dan agama harus diamalkan untuk membudayakan kehidupan manusia. Sains membuat orang lebih logis dan agama menghargai nilai spiritual. Penganut agama dapat lebih rasional mengambil manfaat dari kontribusi sains untuk pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama dan tidak memanjakan mistisisme dan takhayul belaka.

### **Titik Perbedaan**

Filsafat dan ilmu sama-sama berasal dari Ra'yu (akal, akal, ruh, hubungan, akal sehat dan akal sehat). Seorang pria yang sedang mencari kebenaran. Manusia mencari kebenaran, sedangkan agama mengungkapkan, menjelaskan dan membenarkan kebenaran yang muncul dari wahyu. Filsafat berusaha mencari kebenaran dengan cara menggali atau menggali nalar, berpikir radikal (memikirkan asal-usulnya), membumi, sistematis (logika dengan urutan dan hubungan), sistem yang teratur) dan integratif (universal, umum, memikirkan keseluruhan). Dan jangan merasa terikat oleh ikatan apapun. Kecuali ikatan tangannya sendiri, yaitu logika.

Ilmu yang mencari kebenaran dengan menggunakan cara atau metode penyelidikan (penelitian), pengalaman dan percobaan (eksperimen) atau berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu: aspek semu, aspek teoretis, aspek teoretis, dan aspek dalil hukum. Pada saat yang sama, orang mencari kebenaran tentang agama dengan mengajukan pertanyaan (menemukan jawaban). Tentang berbagai masalah mendasar

Alkitab dan penyandian kata suci. Selain itu, beberapa dugaan atau fakta kebetulan merupakan dugaan atau perkiraan fakta yang tidak dapat di buktikan secara empiris, secara riset dan secara eksperimental. Kebenaran ilmu pengetahuan maupun kebenaran filsafat itu bersifat nisbi atau relative. Artinya, dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia yang sangat tergantung pada situasi dan keadaan, termasuk perubahan alam. Pada saat yang sama, kebenaran agama (Islam) merupakan kebenaran mutlak yang tidak dapat diragukan lagi kapanpun dan dimanapun. Karena sumber agama adalah wahyu dari makhluk yang mahakuasa dan mahakuasa, yang mutlak benar.

## **KESIMPULAN**

Hubungan yang begitu erat antara sains, agama, dan filsafat. Sains dan agama dari sudut pandang ilmiah-filosofis sebagai dasar kemaslahatan manusia. Filsafat, sains dan agama setidaknya bertujuan untuk membahas hal yang sama, yaitu kebenaran, dan tidak bekerja atas dasar rumusan kebenaran. Seperti halnya filsafat yang berusaha mencari kebenaran dengan menggunakan logika nalar, pikiran dan ilmu pengetahuan, berusaha mencari kebenaran dengan cara ilmiah melalui penelitian. Pada saat yang sama, Agama berusaha menjelaskan kebenaran melalui wahyu dari Tuhan. Jadi ketiga tujuan itu sama, yaitu kebenaran. Jadi filsafat berusaha mencari kebenaran, ilmu berusaha membuktikan kebenaran, sedangkan agama menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Muktaizili mengatakan bahwa tidak semua isi Alquran bersifat komunikatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, H. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. *Pustaka Firdaus*, 1(14), 2–132.
- Al-Maqasid, Jurnal, Kesyarahan, J., >> K., Ilmu, H., Ditinjau, A., Hasir, D. O., Ritonga, B., Hasir, O., Pada, D., Syariah, F., Hukum, I., Padangsidempuan, I., & Kunci, K. (2019). *Hubungan Ilmu Dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam* (Vol. 5).
- Azizah, N. (N.D.). *Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*.
- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>

- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Bakir, M., & Zayyadi, A. (2018). Filsafat Ilmu Dan Agama (Pengetahuan, Fungsi, Perbedaan Dan Persamaan). *Jurnal Samawat*, 2(1), 51–64.
- Damayanti, D. A., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Ilmu Dan Agama Pada Konsep filsafat Ilmu. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 2(6), 2569–2576.
- Evaniora dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. CV Media Sains Indonesia.
- Shomiyatun, S. (2019). Konsep Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5(1), 15–33. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.164>
- Syahputra, H. (2020). Manusia Dalam Pandangan Filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>
- Wahid, A. (2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 224–231